JURNAL 12 WAIHERU
p-ISSN: 2477-135X, e-ISSN: 2808-4098
Volume. 9, Nomor 1, Tahun 2023

Religious Moderation in Indonesia According to Islamic Views

Moderasi Beragama di Indonesia Menurut Pandangan Islam

Ani Kurniawati
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Kota Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia
ani.kurniawati@iainponorogo.ac.id

Abstract

The emergence of various conflicts in multicultural countries, especially in Indonesia, is triggered by individual or group differences. Among these differences, religious differences are very sensitive to conflict. Although in fact few people use religion as a shield and eventually trigger conflicts between religions. From this fact, the government made a religious moderation policy as an effort to create harmony between religious communities. The purpose of this study is to find out the postulates of religious moderation in the Qur'an, Hadith and to find out the characteristics of religious moderation according to Islamic views. This is done to provide a basis for religious moderation policies implemented in Indonesia. By using literature review, which is looking for reading literature related to this research both from books, journals and news. As for analyzing data, researchers use content analysis as an effort to obtain valid data. This research resulted in findings that religious moderation has existed since the time of the Holy Prophetsa when the Qibla moved from Jerusalem to the Grand Mosque and also the hadith narrated by Bukhari Muslim describes the attitude of wasathan. Religious moderation is an effort to be middle between two attitudes with the characteristics of the spread of Islam without violence, modern way of life, rational thinking, using a contextual approach and also being able to use the ijtihad method in determining the law of a case.

keywords*: religious moderation, Islam, multiculturalism*

Abstrak

Munculnya berbagai konflik di negara multikultural, khususnya di Indonesia, dipicu oleh perbedaan individu atau kelompok. Di antara perbedaan-perbedaan tersebut, perbedaan agama sangat sensitif memicu konflik. Meski nyatanya hanya sedikit orang yang menggunakan agama sebagai tameng dan akhirnya memicu konflik antar agama. Dari fakta tersebut, pemerintah membuat kebijakan moderasi beragama sebagai upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui postulat moderasi beragama dalam Al-Qur'an, Hadits dan untuk mengetahui ciri-ciri moderasi beragama menurut pandangan Islam. Hal ini dilakukan untuk memberikan dasar bagi kebijakan moderasi beragama yang diterapkan di Indonesia. Dengan menggunakan *literature review* yaitu mencari literatur bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini baik dari buku, jurnal maupun berita. Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis isi sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa moderasi beragama telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw ketika perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram dan juga hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim menggambarkan sikap wasathan. Moderasi beragama merupakan upaya untuk menjadi tengah antara dua sikap dengan ciri-ciri penyebaran Islam tanpa kekerasan, cara hidup modern, berpikir rasional, menggunakan pendekatan kontekstual dan juga mampu menggunakan metode ijtihad dalam menentukan hukum suatu kasus.

kata kunci: moderasi beragama, Islam, multikultural

PENDAHULUAN

Kondisi bangsa Indonesia yang multikultural adalah sebuah keniscayaan dari Allah Swt yang harus di jaga oleh seluruh warganya (Agustianty, 2021). Sebagai bangsa yang hidup dalam berbagai budaya, seni, ras, bahkan agama tentu bukanlah hal yang mudah. Perbedaan tersebut kadang menimbulkan gesekan-gesekan konflik yang kompleks(Zaenal Abidin As, 2016). Hal tersebut merupakan sebuah kewajaran bagi kehidupan dengan banyaknya keragaman. Terutama konflik yang ditimbulkan oleh keberagaman agama, karena agama merupakan konten yang paling sensitif dalam pembahasan kehidupan masyarakat yang multi (Widyawati, 2015). Agama memiliki peranan yang penting di dalam masyarakat, terutama dalam hal sosial. Agama merupakan sebuah identitas bagi penganutnya. Tetapi saat ini banyak orang yang melakukan tindakan atau perbuatan yang mengatasnamakan agama. Hal itu sangat disayangkan karena akan mengakibatkan perpecahan antar umat beragama (Aisyah, 2014).

Saat ini di Indonesia memiliki banyak masalah antar agama, suku dan ras. Menurut BPIP, kasus intoleran semakin hari semakin meningkat seperti sulitnya mendirikan rumah ibadah bagi kaum minoritas di suatu daerah (Pusdatin, 2020). Menurut hasil survey Wahid Institute kasus intoleran di Indonesia mencapai angka 54%, angka yang mengejutkan jika dilihat dari sejarah bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dan dianggap mampu untuk hidup dalam kedamaian (Puspadini, 2021). Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah memperkenalkan sebuah kebijakan yang dinamakan moderasi beragama, kebijakan tersebut bertujuan untuk memoderasi paham, sikap dan berbagai tindakan ekstrim dalam beragama (Khoeron, 2022).

Dari berbagai kejadian intoleran yang terjadi di Indonesia, Presiden Joko Widodo menanggapinya dengan membuat sebuah kebijakan mengenai moderasi beragama. Kebijakan tersebut terus diupayakan terutama pada perguruan-perguruan tinggi yang ada di Indonesia (Rosyid, 2022). Kebijakan ini menjadi salah satu dari 7 program unggulan yang dicanangkan oleh Jokowi. Dengan dibuatnya kebijakan tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia saat ini sangat krisis toleransi, terutama toleransi antar umat beragama. Kebijakan ini sebagai sebuah solusi yang diberikan oleh pemerintah untuk terus menjaga keberagaman yang ada di Indonesia. Mengingat keberagaman ini sebuah Rahmat dari Allah Swt kepada bangsa Indonesia dan sebagai ungkapan syukurnya bangsa Indonesia harus menjaga keberagaman tersebut dengan hidup berdampingan dan saling memahami.

Kebijakan yang disebut dengan moderasi beragama tersebut diharapkan mampu untuk diimplementasikan dalam kehidupan agama yang beragam, pengimplementasian kebijakan ini diharapkan mampu untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat Indonesia sangat rentan dengan berbagai isu yang berkaitan dengan perbedaan terutama agama. Kebanyakan Indonesia warganya memiliki watak yang fanatic terhadap agama yang dipeluknya. Anggapan bahwa keyakinannya adalah keyakinan yang paling benar sehingga menyalahkan keyakinan orang lain. Hal tersebut yang sering kali memicu konflik antar agama terjadi di Indonesia.

Moderasi beragama menjadi suatu proses menuju pemahaman mengenai pengamalan agama yang seimbang agar dapat terhindar dari segala perbuatan ekstrem. Pada dasarnya moderasi beragama menjadi kunci terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama baik secara local, nasional dan global hal tersebut menjadi penyeimbang dalam membangun perdamaian di Indonesia. Dengan hal tersebut, setiap umat beragama saling menghargai, menerima segala perbedaan dan hidup bersama dalam damai

dan harmoni. Dalam konteks masyarakat multicultural seperti halnya Indonesia, moderasi beragama bisa diadakan sebuah keharusan (Hasan, 2021). Bersikap moderat dalam kehidupan masyarakat multicultural dapat menghindarkan dari berbagai tindakan yang radikal. Moderat juga mampu untuk menahan individu untuk berfikir primordialisme sehingga setiap individu memiliki sikap rendah hati dalam kehidupan beragama.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia dan juga dengan keadaan masyarakat yang sangat beragam maka diperlukan pemahaman mengenai keberagaman untuk membangun suatu kesadaran multikultural secara bersama. Pemahaman tersebut perlu ditanamkan kepada masyarakat mayoritas agar dapat saling menghargai perbedaan pada agama lain. Oleh karena itu, kali ini peneliti akan menyajikan kajian mengenai Moderasi Beragama di Indonesia Menurut Pandangan Islam sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat muslim yang hidup dalam keberagaman tentang pandangan Islam mengenai moderasi beragama dari berbagai kajian literatur.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (library research) yang merupakan jenis penelitian dengan mengumpulkan data dari berbagai kajian literatur, membaca dan juga mencatat data yang diperoleh kemudian diolah menjadi suatu bahan penelitian yang layak untuk dijadikan bahan bacaan (Evanirosa, 2002). Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian yang lain, perbedaan tersebut dapat dilihat dari pengumpulan dan pengolahan data. Objek penelitian data dikumpulkan oleh peneliti dengan mencari berbagai literatur bacaan yang sesuai dengan permasalahan pada suatu penelitian.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan model analisis data Miles dan Huberman yang melalui 2 (dua) tahapan yaitu:(Sugiyono, 2016) pertama, pada saat pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan baik buku maupun artikel jurnal. Kemudian yang kedua, setelah pengumpulan data tersebut selanjutnya melakukan analisis data dengan menelaah data-data yang telah dikumpulkan dan menjawab persoalan yang dikaji dalam penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderat dalam Pandangan Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam yang setiap Muslim wajib untuk berpegang teguh kepadanya. Al-Qur;an dapat dijadikan pegangan hidup sampai kapanpun, karena isi Al-Qur'an tidak pernah berubah-ubah tetapi selalu bisa menjawab berbagai permasalahan diberbagai zaman. Hal tersebut merupakan suatu keunggulan yang diberikan Allah kepada kitab Al-Qur'an. Oleh karena itu, umat muslim wajib untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan yang paling utama.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak *pengetahuan* yang dapat dijadikan pembelajaran dalam menjalani kehidupan manusia, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat (Badiuzzaman Said Nursi, 2019). Tak terkecuali mengenai rambu-rambu kepada manusia agar dapat menjalani kehidupan dengan benar di tengah masyarakat yang memiliki berbagai keberagaman budaya. Untuk menjaga esensi agama dalam menjaga harkat serta martabat manusia, menerima segala bentuk perbedaan agar dapat hidup damai dan harmonis maka hadirnya sebuah kebijakan moderasi beragama menjadi satu langkah yang tepat.

Moderasi beragama dalam pandangan Islam menjadi suatu tatanan masyarakat yang ideal. Dengan berideologi moderat maka akan mewujudkan masyarakat yang memiliki pandangan keagamaan yang kritis, sehingga dapat menghindarkan seseorang dari berbagai pemikiran dan perilaku keagamaan

yang sempit (Arif, 2020). Dalam moderasi beragama ada ciri khas yang paling mendasar yaitu kesanggupan individu untuk menerima dan hidup berdampingan dengan berbagai golongan atau kelompok keagamaan selain golongan mereka (Aisyah, 2014). Sehingga moderat merupakan suatu perwujudan sikap untuk berada di jalan tengah antara dua perbedaan yang ekstrim yaitu radikal dan liberal. Sikap moderat menitikberatkan pada perilaku yang halus, tidak temperamental dalam segala aspek kehidupan, baik dalam kehidupan sosial, politik, berbangsa dan beragama (Hasan, 2021).

Dalam Al-Qur'an makna moderasi beragama dikatakan sebagai gerakan anti kekerasan atau yang disebut sebagai Wasathan. Sikap tengah yang tidak memiliki kecondongan kepada sesuatu, menjadikan individu tidak menjadi fanatik terhadap apa yang ia yakini sehingga menganggap orang lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya adalah hal yang salah. Ayat mengenai moderasi beragama terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا
شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ
عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗوَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ
عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ
يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗوَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا
عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ
اِيْمَانَكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya:

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."

Asbabul nuzul ayat tersebut adalah saat peristiwa pemindahan kiblat. Dalam keadaan tersebut Nabi Muhammad Saw harus menempatkan diri untuk menjadi umatan wasathan karena perintah memindahkan kiblat adalah perintah Allah Swt. Tetapi muncul protes dari kaum Yahudi agar kiblat tetap ke Baitul Maqdis, alasannya karena kiblat ke Baitul Maqdis adalah kiblat para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw sehingga mereka merasa benar dan adil atas alasan tersebut. Perasaan adil inilah yang menjadi bibit intoleransi dari peristiwa pemindahan arah kiblat. Kaum Yahudi merasa benar maka akan memunculkan sikap menyalahkan orang lain (Arif, 2020).

Kemudian turunlah ayat Q.S Al-Baqarah ayat 143 ini untuk memberikan penjelasan mengenai alasan pemindahan ka'bah dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram, kejadian tersebut merupakan suatu kemuliaan yang Allah berikan kepada umat Islam sebagai *ummatan wasathan* karena adaya persamaan kepemilihan. Menurut Ibnu Abbas Ra yang dikutip oleh A-Thabrani menafsirkan ayat 143 "ummatan wasathan bermakna keadilan sehingga Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil. Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili menafsirkan kata Wasath sebagai hal yang berada di tengah-tengah dan sifat terpuji, dengan kata lain bahwa ummatan wasathan menjadikan muslim yang tidak berlebihan dalam menjalankan kehidupan beragama, dunia dan akhirat yaitu orang yang mampu untuk menggabungkan antara ilmu dan amal (Sumbulah & Muhammad, 2019).

Dari tafsir tersebut mengandung arti bahwasanya apa yang menurut mereka benar tidak boleh memaksakan orang lain untuk membenarkan hal tersebut. Setiap orang

berhak untuk memiliki pendapatnya sendiri dan tidak memaksakan oran lain untuk membenarkan pendapat orang lain. Larangan untuk merasa paling benar dan paling adil adalah intisari yang terdapat pada ayat tersebut. Kemudian selanjutnya indikator moderasi dalam beragama juga dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Pada ayat di atas Allah memberikan isyarat larangan untuk merendahkan manusia berdasarkan keturunan, suku, bangsa dan agama. Ayat ini juga menegaskan bahwa tujuan dari penciptaan manusia yang berbeda-beda tersebut adalah untuk saling mengenal, sehingga dapat saling menghormati dan menghargai perbedaan diantara mereka (La Diman, 2018). Dari perbedaan tersebut akan muncul tantangan yang harus dilakukan oleh seorang muslim, yaitu untuk menghargai dan memahami perbedaan tersebut sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah karena perbedaan tersebut diciptakan oleh Allah (Mirhan Am, 2015).

Kehidupan keberagaman yang damai dan sejahtera akan dirasakan oleh setiap individu apabila bisa hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan (Nugroho, 2014). Kemampuan untuk memahami nilai-nilai keseimbangan yang ada di dalam Al-Qur'an adalah kunci terciptanya kerukunan antar individu. Dengan memahami hal tersebut akan membuka misteri kehidupan, yaitu mengenai kenikmatan bertoleransi terhadap perbedaan yang telah Allah ciptakan.

Moderat dalam Pandangan As-Sunnah

As-Sunnah sebagai pedoman umat Islam yang dijadikan rujukan kedua setelah Al-Qur'an

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَّغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَّغَكُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيٍّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَنَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ {وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ {وَالْوَسَطُ الْعَدْلُ

Artinya:

Dari Abu Sa'id berkata : Rasulullah Saw bersabda: "Pada hari kiamat Nabi Nuh As dan umatnya dating lalu Allah berfirman : Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)? Nuh As menjawab : "sudah, ya Allah). Kemudian Allah bertanya kepada umatnya : Apakah benar dia telah menyampaikan ajaran kepada kalian?". Mereka menjawab: "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang dating kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh As: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?". Nabi Nuh berkata: "Muhammad Saw dan umatnya". Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh As telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada umatnya. Begitulah

seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (Dan demikian kami telah menjadikan kalian sebagai umat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia"

Isi hadits di atas merupakan penjelasan Nabi Muhammad mengenai makna dan tafsir kata *wasathan* yang bermakna "keadilan". Adil yang dimaksudkan disini adalah bahwa sebagai umat Muslim maka harus mampu untuk menempatkan diri pada sesuatu sesuai tempatnya dan ketika menyikapi sesuatu harus sesuai dengan porsi dan keadaannya. Bersikap tengah-tengah (moderat) adalah suatu sikap jujur dan berkomitmen untuk tidak mendua serta bersikap konsisten dalam menjalankan sesuatu (Sumbulah & Muhammad, 2019).

Hadits diatas juga memberikan petunjuk bahwa sikap moderat telah ada dari zaman Nabi dan Nabi sendiri yang mengajarkannya kepada umatnya untuk memiliki sikap tersebut. Sikap moderat yang dimaksud disini adalah suatu sikap adil dan pertengahan antara dua arah yang sama-sama ekstrem, sehingga dapat menciptakan keseimbangan antara keduanya dan Allah juga akan selalu memberikan keberkahan kepada hambanya yang bersikap moderat.

Karakteristik Moderat dalam Islam

Lemahnya seorang individu mengenai pemahaman moderasi beragama menyebabkan bangsa Indonesia menghadapi kemunculan berbagai sikap intoleransi di kehidupan masyarakat, bahkan bisa dikatakan memasuki level terror (Khaerun Rijaal, 2021). Fenomena tersebut hampir dirasakan oleh seluruh agama dan bisa menjadi suatu indikator menurunnya kualitas hubungan umat beragama yang ada di Indonesia. Dengan kehadiran moderasi beragama yang mulai memasuki berbagai aspek kehidupan merupakan satu dari sekian cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk menangani berbagai masalah keagamaan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam membangun pemahaman moderasi beragama ditengah masyarakat multikultural bukanlah hal yang mudah. Penyadaran bahwa pluralitas agama merupakan rahmat dari Allah pun sulit untuk diterima oleh masyarakat. Moderasi beragama memiliki dua (2) prinsip dasar yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan pada masyarakat multikultural yaitu: *Pertama*, sikap adil dengan tidak memihak kepada sisi kanan maupun kiri, berpihak kepada kebenaran, tidak memaksa orang lain untuk sependapat dengan kita serta mampu untuk memposisikan seuatu sesuai dengan tempatnya. *Kedua*, berkomitmen untuk menyeimbangkan antara akal dan wahyu, dunia dan akhirat, teks dan konteks dan sebagainya. Seimbang yang dimaksudkan bukan tidak memiliki prinsip tetapi justru bermakna tegas dalam pendirian dan tidak memiliki kecondongan terhadap salah satu sisi (Al Faruq & Noviani, 2021).

Adapun karakteristik dalam penggunaan konsep moderasi beragama pada agama Islam di Indonesia, diantaranya sebagai berikut (Futaqi, 2018): (1) Menyebarkan Islam tanpa kekerasan dan pemaksaan; (2) Menggunakan cara hidup modern serta berbagai ilmu sains, teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sebagainya; (3) Menggunakan cara berfikir yang rasional; (4) Menggunakan pendekatan kontekstual ketika memahami ajaran Islam; (4) Menggunakan metode ijtihad yaitu cara kerja intelektual dalam beropini hukum apabila tidak ada keterangan yang jelas dalam Al-Qur'an dan Hadits.

KESIMPULAN

Hadirnya kebijakan moderasi beragama di Indonesia tidak hadir begitu saja melainkan diharapkan mampu untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang damai. Moderasi beragama bukanlah hal yang baru dalam ajaran agama Islam, melainkan telah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Hal tersebut dapat kita lihat dari sejarah pemindahan

ka'bah dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram yang termaktub pada surah Al-Baqarah ayat 143 dan juga mengenai penciptaan manusia dengan berbagai perbedaan yang ada pada QS Al-Hujurat ayat 13. Selain itu juga hadits Riwayat Bukhori juga dapat dijadikan landasan mengenai moderasi beragama. Sehingga kita dapat saling bahwa perbedaan merupakan anugerah yang Allah berikan kepada Indonesia dan harus dijaga oleh seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Agustianty, E. F. (2021). *Multikulturalisme Di Indonesia* [Preprint]. Open Science Framework. https://doi.org/10.31219/osf.io/tejgv

Aisyah, S. (2014). Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, *15*(2).

Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH*, *14*(01), 59–77. https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.305

Arif, M. K. (2020). Moderasi Islam (wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, as-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. *Al-Risalah*, *11*(1), 22–43. https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592

Badiuzzaman Said Nursi. (2019). *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari 40 Aspek Kemukjizatan*. Risalah Nur Press.

Evanirosa, M. A., & Christina Bagenda. (2002). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.

Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, *Series 1*, Article Series 1. https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries

Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *JURNAL MUBTADIIN*, *7*(02), Article 02.

Khaerun Rijaal, M. A. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *1*(2), 103–132. https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41

Khoeron, M. (2022). *Internasional Kemenag Kenalkan Moderasi Beragama pada Dunia Islam Kemenag Kenalkan Moderasi Beragama pada Dunia Islam*. Sabtu, 14 Mei 2022. https://www.kemenag.go.id/read/kemenag-kenalkan-moderasi-beragama-pada-dunia-islam-zegze

La Diman, H. N. N. K. (2018). Nilai Pendidikan Multicultural (kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13). *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 142. https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680

Mirhan Am. (2015). Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (telaah Surah Al-Hujurât Ayat 13). *Jurnal Studia Insania*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.18592/jsi.v3i1.1099

Nugroho, O. H. P. (2014). *Meretas Damai Di Tengah Keberagaman*. *38*(2).

Pusdatin. (2020). *BPIP: Kasus Intoleransi di Indonesia Selalu meningkat*. 18 Desember 2020. https://bpip.go.id/berita/1035/352/bpip-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html

Puspadini, M. (2021). *Intoleransi di Indonesia Capai 54 Persen, Ini Penyebabnya*. 29 Oktober 2021. https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/eN43rx1K-intoleransi-di-indonesia-capai-54-persen-ini-penyebabnya

Rosyid, A. (2022). Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *5*(2), Article 2. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.388

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. CV Alfabeta.

Sumbulah, U., & Muhammad, S. H. (2019). Moderasi Beragama Perpektif Al Qur'an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Darussalam*, *2*.

Widyawati, A. (2015). *Akar Konflik Dalam Masyarakat Multikultural Di Karimunjawa*.

Zaenal Abidin As. (2016). *Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia*. *01*.